



**DAMPAK KEBIJAKAN ENAM HARI SEKOLAH DALAM
KEGIATAN PEMBELAJARAN PASCA *FULL DAY SCHOOL*
DI SMA NEGERI 1 KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh:
Apriyani
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3401413002

**JURUSAN SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

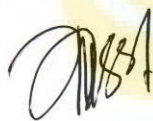
Skripsi ini telah disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

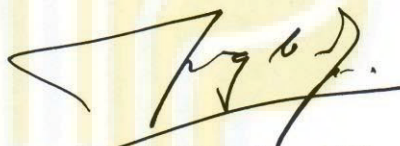
Tanggal : 27 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

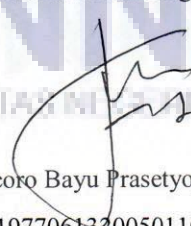
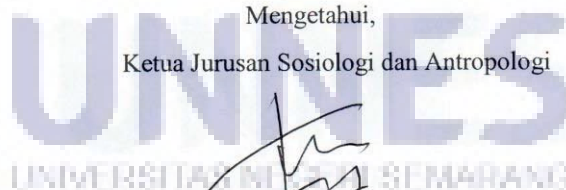


Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si
NIP.198304092006042004



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum
NIP. 197101142005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP.197706132005011002

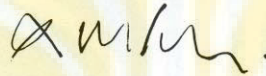
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Agustus 2017

Penguji I




Dr. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

Penguji II



Nurul Fatimah S.Pd, M.Hum
NIP.198304092006042004

Penguji III



Dr. Nugrono Trisnu Brata, M.Hum.
NIP.197101142005011003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP. 195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Apriyani

NIM. 3401413002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Orang yang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia. (HR. Thabrani dan Daruqthni)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT,
skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua yang selalu memberikan doa,
dukungan, dan motivasi selama pengerjaan skripsi,
sahabat yang telah banyak memberikan bantuan dan
dukungan selama pengerjaan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Dampak Kebijakan Enam Hari Sekolah dalam Kegiatan Pembelajaran Pasca *Full Day School* di SMA Negeri 1 Kedungreja” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.


Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.

4. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan
5. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
6. Drs. Totok Rochana, MA selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan.
7. SMA Negeri 1 Kedungreja yang telah bersedia membantu proses penelitian dan informan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang,


Penulis

ABSTRACT

Apriyani. 2017. Impact of School Six-Day Policy in Post-Full School Learning Activities at SMA Negeri 1Kedungreja. Final Project. Sociology and Anthropology Department. Social Science Faculty. Semarang State University. Supervisor I. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si. Supervisor II Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum.

Keywords: Impact, Policy, Full Day School, School Six Days

Governor of Central Java issued a circular number 420/006752/2015 about the implementation of educational activities contents of the implementation of five-day education or full day school for state-based schools. SMA Negeri 1 Kedungreja has been performing full day school for two semesters yet again and returns to the six-day school policy. This study aims to (1) find out the reasons for the school to make a decision to return to the six-day post-school full school policy policy at SMA Negeri 1 Kedungreja, (2) to know the process of implementing the six-day school in the learning activities in the classroom after full day school in SMA 1 Kedungreja, (3) knowing responses from students and parents of students on the re-enactment of the six-day school policy in SMA Negeri 1 Kedungreja.

The research method used is qualitative research. The research location is in SMA Negeri 1 Kedungreja Cilacap Regency. Research subjects are citizens of SMA Negeri 1 Kedungreja and parents of students. The main informant in this research is citizen of SMA Negeri 1 Kedungreja. Informants support parents of students of SMA Negeri 1 Kedungreja. Data collection uses documentation, observation and interviews. Data analysis using qualitative data analysis method consisting of data, data reduction, data presentation and withdrawal. This study uses the theory of choice. From the Stecklebeam model as the theoretical basis.

The results of the study show (1) The reason for SMA Negeri 1 Kedungreja is back to the policy of six days post-school full-day school because in the execution of school day meet various ongoing. (2) the process of implementing learning in six-day post-full school school in SMA Negeri 1 Kedungreja is not much different from the learning when full day school is good seen from the model and the method used. (3) Teachers, students and parents give mixed responses to the six-day post-full-school school.

Suggestions that researchers recommend in this study are (1) departing from the lack of facilities and infrastructure in SMA Negeri 1 Kedungreja, school teachers improvisation of learning in the classroom. (2) it is necessary for teacher training in the field of teaching other than based on the IT field but also outside study because it can not always be done in the classroom.

SARI

Apriyani. 2017. *Dampak Kebijakan Enam Hari Sekolah dalam Kegiatan Pembelajaran Pasca Full Day School di SMA Negeri 1Kedungreja.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si. Pembimbing II Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.

Kata Kunci: Dampak, Kebijakan, *Full Day School*, Enam Hari Sekolah.

Gubernur Jawa Tengah mengeluarkan surat edaran nomor 420/006752/2015 tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang isinya penyelenggaraan pendidikan lima hari atau *full day school* bagi sekolah berbasis negeri. SMA Negeri 1 Kedungreja telah melaksanakan *full day school* selama dua semester namun sempat dihentikan dan kembali pada kebijakan sekolah enam hari. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui alasan sekolah mengambil keputusan untuk kembali ke kebijakan enam hari sekolah pasca kebijakan *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja, (2) mengetahui proses pelaksanaan sekolah enam hari dalam kegiatan pembelajaran di kelas pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja, (3) mengetahui tanggapan dari siswa dan orang tua siswa atas diberlakukannya kembali kebijakan enam hari sekolah di SMA Negeri 1 Kedungreja.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian adalah warga SMA Negeri 1 Kedungreja dan orang tua siswa. Informan utama dalam penelitian ini yaitu warga SMA Negeri 1 Kedungreja. Informan pendukung orang tua siswa SMA Negeri 1 Kedungreja. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori pilihan Difusi inovasi dalam pendidikan dari Everett Roger dan teori evaluasi program model CIPP dari Stufflebeam sebagai landasan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Alasan SMA Negeri 1 Kedungreja kembali pada kebijakan enam hari sekolah pasca *full day school* karena dalam pelaksanaan *full day school* sekolah menjumpai berbagai kendala yang dihadapi. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah enam hari pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja tidak jauh berbeda dengan pembelajaran ketika *full day school* baik dilihat dari model dan metode yang digunakan. (3) Guru, siswa dan orang tua siswa memberikan tanggapan yang beragam terkait pelaksanaan sekolah enam hari pasca *full day school*.

Saran yang peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) Sebaiknya sekolah melengkapi sarana prasarana penunjang *full day school* diantaranya perluasan mushola dan kantin supaya program *full day school* berjalan dengan lancar. (2) diperlukan pelatihan bagi guru dalam bidang mengajar seperti seperti pelatihan penerapan dalam model dan metode pembelajaran, supaya dalam pelaksanaan *full day school* nanti pembelajaran tidak monoton .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal di Indonesia. Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ditempuh melalui beberapa cara di antaranya yaitu : peningkatan kualitas bagi tenaga pendidik; peningkatan sarana dan prasarana sekolah; peningkatan kurikulum dan melalui kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Uzer Usman (1992) guru mempunyai tugas pokok yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Pendidikan profesi guru merupakan satu dari berbagai upaya yang telah di tempuh pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Pendidikan profesi guru bertujuan supaya guru memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal.

Sarana dan prasarana diperlukan untuk menunjang aktifitas belajar mengajar di sekolah, tanpa adanya sarana dan prasarana maka proses kegiatan belajar dan mengajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan dari pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. Upaya peningkatan sarana dan prasarana sekolah sangat di perlukan supaya guru dan siswa dapat

mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Kurikulum setiap kali mengalami perubahan guna mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah di sesuaikan dengan perkembangan iptek yang dikemas dalam kurikulum yang telah disesuaikan. Menurut Sofan (2010:119) menyatakan bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya memang dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tidak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan jaman.

Guna meningkatkan mutu pendidikan di daerah, Gubernur Provinsi Jawa Tengah saat ini Ganjar Pranowo menghendaki adanya *full day school* di sekolah yang ada di Provinsi Jawa Tengah terutama sekolah menengah atas yang berstatus negeri, beliau mengeluarkan surat edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/006752/2015 tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan lima hari di Provinsi Jawa Tengah. *Full day school* dapat dijalankan bagi sekolah yang sudah siap baik siap dalam aspek sumber daya manusia seperti guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan persiapan lain yang menunjang pelaksanaan *full day school*. Selain itu Kemendikbud juga menegaskan bahwa porsi dalam sistem *full day school* yakni untuk jenjang sekolah dasar 80 persen untuk pendidikan karakter yang diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan 20 persen untuk pendidikan pengetahuan sedangkan untuk porsi sekolah menengah pertama dan atas memiliki porsi 60 persen untuk pendidikan karakter dan 40 persen untuk pendidikan pengetahuan (<http://kemdikbud.go.id> diakses pada 16 Januari 2017).

Full day school berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti sekolah sehari penuh, namun istilah tersebut tidak berarti siswa berada di sekolah selama 24 jam, siswa berada di sekolah dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali jadi siswa berada di sekolah selama 9 jam. Lama waktu siswa di sekolah dengan sistem *full day school* lebih panjang 3 jam dari siswa yang bersekolah dengan sistem *half day school*. Oleh karena itu sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran secara leluasa yang disesuaikan dengan bobot mata pelajaran yang ditambah dengan pendalaman materi. *Full day school* sendiri di adopsi dari pendidikan yang ada di Amerika dengan latar belakang bahwa banyak ibu di Amerika Serikat yang memiliki pekerjaan di luar rumah tangga menginginkan anaknya memiliki prestasi akademik yang lebih baik serta siswa dapat terhindar dari hal-hal yang negatif jika berada di luar sekolah. *Full day school* di Amerika Serikat mulai di terapkan pada tahun 1980an pada tingkat Taman Kanak-kanak yang kemudian meluas pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi hingga sekolah menengah atas.

“The growing number of all-day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of single-parent and dual-income families in the workforce who need all-day programming for their young children, as well as the belief y some that all-day programs better prepare children for school” (Clark. P., 2004: 1).

Maksudnya yaitu semakin banyaknya *full day school* disebabkan oleh meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat mengasuh anaknya secara penuh, para orang tua menginginkan anaknya tetap memperoleh pengasuhan yang lebih baik untuk persiapan anaknya sekolah.

Sekolah yang mengimplementasikan sistem *full day school* menerapkan sistem *integrated curriculum* dan *integrated activity*. *Integrated curriculum* atau kurikulum terpadu merupakan gabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal di sekolah. Kurikulum terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Sedangkan *integrated activity* atau aktivitas terpadu dalam konsep *full day school* yaitu seluruh aktivitas yang dilakukan siswa mulai dari kegiatan belajar, bermain, makan, dan melakukan aktivitas keagamaan seluruhnya dilakukan di dalam Sekolah.

Kebijakan *full day school* di Indonesia dilatar belakangi oleh kurangnya waktu siswa untuk menjalin kedekatan dengan keluarga. Ketika akhir pekan siswa diharapkan memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama keluarganya sehingga kedekatan antara anak dan orang tua terjalin dengan baik. *Full day school* banyak bermunculan dikarenakan pertama, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya karena dikawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. Kedua, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. Ketiga, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar (Arsyadana : 2010).

Implementasi *full day school* di Indonesia sebenarnya sudah berjalan sebelum adanya kebijakan dari Kemendikbud yaitu pada sekolah swasta dan sekolah internasional yang mengharuskan siswanya untuk tinggal di asrama dan sekolah yang berbasis keagamaan seperti pesantren. Sejak di sahkannya kebijakan Kemendikbud tentang *full day school* sekolah negeri pun mulai mengimplementasikan sistem tersebut yang dipadukan dengan kurikulum yang ada di sekolah masing-masing. Kebijakan ini menuai pro dan kontra baik dari pihak penyelenggara pendidikan maupun dari orang tua siswa. Tidak semua sekolah dari jenjang Sekolah dasar hingga Sekolah menengah atas mengimplementasikan sistem *full day school* di sekolahnya, mengingat banyak faktor yang harus di pertimbangkan seperti (a) kondisi geografis sekolah (b) tenaga pendidik (c) peserta didik dan (d) sarana dan prasarana yang ada di Sekolah oleh karena itu tidak semua sekolah siap untuk menerapkan sistem *full day school* hanya sekolah yang sudah siap saja yang menerapkan *full day school*.

SMA Negeri 1 Kedungreja merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Cilacap yang pernah mengimplementasikan kebijakan *full day school*. SMA Negeri 1 Kedungreja berdiri pada tahun 1996. SMA Negeri 1 Kedungreja bukanlah satu-satunya sekolah yang menerapkan kebijakan *full day school*. Kebijakan ini berjalan bersamaan dengan sekolah Negeri lainnya di Kabupaten Cilacap yang siap dengan program *full day school*. Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja berdasarkan pada surat edaran Gubernur Jawa Tengah nomor 420/006752/2015 tentang penyelenggaraan

kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah, pada awal tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Kedungreja mulai menerapkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan lima hari per minggu.

Dalam pelaksanaannya, *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja memiliki dua kurikulum, yakni kurikulum lokal dan kurikulum nasional. Kurikulum nasional di SMA Negeri 1 Kedungreja mengaplikasikan kurikulum 2013 untuk kelas X dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas XI dan XII. Sedangkan Kurikulum lokal yang ada di SMA Negeri 1 Kedungreja yaitu mata pelajaran kewirausahaan Agro Bisnis untuk kelas X dan Kewirausahaan Budidaya Peternakan untuk kelas XI dan XII. Meskipun sekolah sudah tidak menerapkan kebijakan *full day school* dan kembali lagi pada sekolah enam hari, pada pelaksanaan sekolah enam hari di SMA Negeri 1 Kedungreja tetap pembelajaran yang berbasis kurikulum lokal dan kurikulum nasional.

Pada awal tahun ajaran 2016/2017 SMA Negeri 1 Kedungreja resmi kembali pada kebijakan sekolah enam hari yang sebelumnya sudah melalui rapat evaluasi menyangkut kebijakan *full day school* yang telah berjalan selama dua semester. Dalam evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, komite , dewan guru dan wali murid , hasilnya kebijakan *full day school* tidak berjalan secara efektif dan berimbang pada berbagai aspek. Uji coba *full day school* di sekolah ini hanya berjalan selama dua semester dan setelah itu sekolah kembali pada kebijakan enam hari sekolah seperti sebelumnya. Oleh karena itu dari pihak SMA Negeri 1 Kedungreja memutuskan untuk memberhentikan

kebijakan *full day school* dengan berbagai faktor yang telah dipertimbangkan. Oleh sebab itu melalui penelitian yang berjudul “ Dampak Penerapan Kebijakan Enam Hari Sekolah dalam Kegiatan Pembelajaran Pasca *Full Day School* di SMA Negeri 1 Kedungreja” akan mengungkapkan alasan sekolah memutuskan untuk kembali menerapkan kebijakan enam hari sekolah, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas pasca *full day school* dan bagaimana tanggapan guru, siswa dan orang tua siswa terkait kebijakan enma hari sekolah pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas tentang bagaimana penerapan kebijakan enam hari sekolah pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja yang dijabarkan dalam sub-sub rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Mengapa sekolah mengambil keputusan untuk kembali pada kebijakan enam hari sekolah pasca kebijakan *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja?
2. Bagaimana proses pelaksanaan sekolah enam hari dalam kegiatan pembelajaran di kelas pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja?
3. Bagaimana tanggapan dari guru, siswa dan orang tua siswa atas diberlakukannya kembali kebijakan enam hari sekolah di SMA Negeri 1 Kedungreja, dan bagaimana pula usaha SMA Negeri 1 Kedungreja dalam menyasati kebijakan *full day school* jika diresmikan oleh pemerintah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan sekolah mengambil keputusan untuk kembali ke kebijakan enam hari sekolah pasca kebijakan *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan sekolah enam hari dalam kegiatan pembelajaran di kelas pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja
3. Untuk mengetahui tanggapan dari siswa dan orang tua siswa atas diberlakukannya kembali kebijakan enam hari sekolah di SMA Negeri 1 Kedungreja dan untuk mengetahui usaha yang dilakukan sekolah dalam menyasati kebijakan *full day school* jika diresmikan oleh pemerintah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis

Dapat menambah wawasan pengetahuan sosiologi terutama yang berkonsentrasi dalam kajian sosiologi pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemerintah dalam pembuatan kebijakan bidang pendidikan di Indonesia.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan kebijakan sekolah enam hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan saran kepada sekolah untuk memperbaiki pelaksanaan implementasi program sekolah enam hari.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pelaksanaan program sekolah enam hari pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja .
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan referensi dalam penelitian dan pengembangan sekolah enam hari selanjutnya.

E. Batasan Istilah

1. Dampak implementasi kebijakan

Implementasi kebijakan menurut Indiahono (2009 : 143) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan tahap yang penting dalam merumuskan suatu kebijakan yang dapat menimbulkan pengaruh sebab

akibat, dari pemerintah benar-benar dapat diaplikasikan dilapangan untuk mneghasilkan *output* dan *outcomes*, dimana *output* sebagai penyebab kebijakan dan *outcomes* sebagai dampak dari kebijakan. Implementasi kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi kebijakan sekolah enam hari pasca *full day school* yang berdampak pada proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kedungreja.

2. Enam hari sekolah

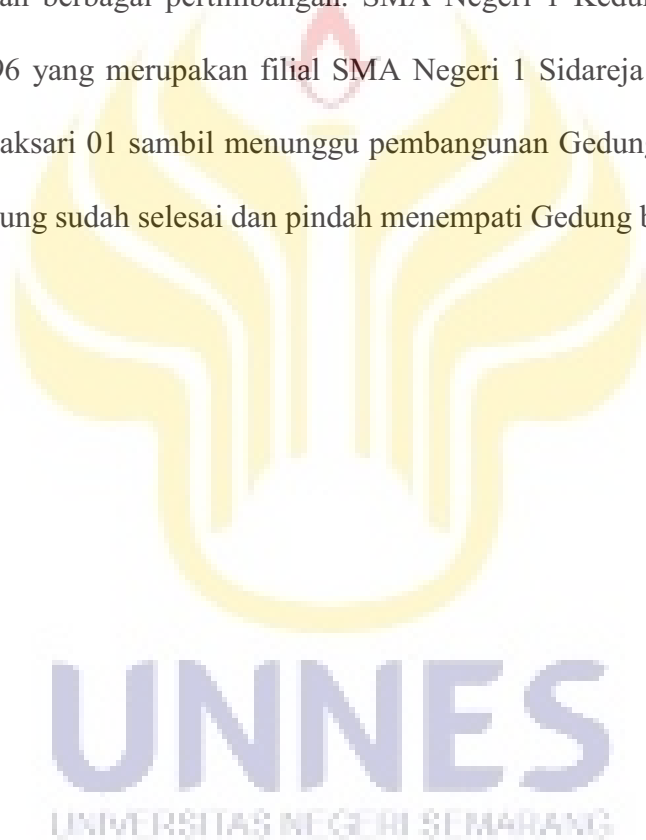
Enam hari sekolah merupakan jumlah hari yang umum diterapkan pada sekolah formal yang ada di Indonesia. Siswa biasanya sekolah dari hari senin hingga hari sabtu. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 pasal 35 ayat (1), disebutkan ada lima tugas guru yakni, merencanakan, melaksanakan (mengajar), menilai, membimbing, dan tugas tambahan lainnya. Sedangkan pada ayat (2) juga disebutkan bahwa beban kerja tersebut adalah 24 minimal dan maksimal 40 jam tatap muka. Oleh karena itu untuk memaksimalkan jam kerja guru, guru dapat mengajar dari hari senin hingga sabtu dengan ketetapan 40 jam per minggu. Enam hari sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hari yang di tempuh siswa di SMA Negeri 1 Kedungreja untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dari hari senin hingga sabtu mulai pukul 07.00 hingga pukul 13.30 WIB. Pada awal tahun ajaran 2016/2017 SMA Negeri 1 Kedungreja resmi kembali pada kebijakan sekolah enam hari pasca kebijakan *full day school* yang telah berjalan selama dua semester.

3. *Full Day School*

Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehari penuh. Sekolah hari penuh maksudnya yaitu sekolah dengan jam pelajaran yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. *Full day school* menggunakan metode pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara keseluruhan. (Sugiyanto: 2010). SMA Negeri 1 Kedungreja menerapkan kebijakan *full day school* berdasarkan surat edaran Gubernur Jawa Tengah nomor 420/006752/2015 tanggal 27 Mei 2015 tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah, pada awal tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Kedugreja mulai menerapkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan lima hari per minggu. Dalam pelaksanaannya, *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja memiliki dua kurikulum, yakni kurikulum lokal dan kurikulum nasional. Kurikulum nasional di SMA Negeri 1 Kedungreja mengaplikasikan kurikulum 2013 untuk kelas X dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas XI dan XII. Sedangkan Kurikulum lokal yang ada di SMA Negeri 1 Kedungreja yaitu mata pelajaran kewirausahaan Agro Bisnis untuk kelas X dan Kewirausahaan Budidaya Peternakan untuk kelas XI dan XII.

4. SMA Negeri 1 Kedungreja

SMA Negeri 1 Kedungreja merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Cilacap yang pernah mengimplementasikan kebijakan *full day school*. Namun setelah berjalan selama dua semester, program *full day school* di hentikan dan sekolah memilih untuk kembali lagi ke kebijakan sekolah enam hari dengan berbagai pertimbangan. SMA Negeri 1 Kedungreja berdiri pada tahun 1996 yang merupakan filial SMA Negeri 1 Sidareja yang bertempat di SD Tambaksari 01 sambil menunggu pembangunan Gedung Baru. Pada tahun 1997 Gedung sudah selesai dan pindah menempati Gedung baru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kendala *full day school* dan sekolah yang memberlakukan kembali kebijakan lama telah banyak dilakukan dengan hasil penelitian berupa buku, skripsi, jurnal, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2012) tentang evaluasi implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) program otomotif. Hasilnya yaitu dukungan lembaga kursus terkait implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam kategori tinggi, relevansi tujuan program kursus dengan kebutuhan peserta didik dalam kategori sangat tinggi, perencanaan materi pembelajaran dalam kategori tinggi dan Pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) termasuk kategori sedang. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama akan meneliti tentang evaluasi program dan sama-sama menggunakan teori model CIPP sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian akan mengkaji evaluasi program pada kebijakan di sekolah enam hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiyana (2014) tentang evaluasi kurikulum 2013 kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono. Hasilnya yaitu pengimplementasian Kurikulum 2013 kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono telah memenuhi standar pelaksanaan yang diwajibkan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013 di SDN Banaran 1 Kertosono yang

meliputi budaya sekolah, manajemen perubahan, mewujudkan kepemimpinan pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, melaksanakan evaluasi program pelaksanaan Kurikulum 2013 dan melaksanakan penataan dokumen/administrasi sekolah untuk mendukung keterlaksanaan Kurikulum 2013 dikategorikan “Sangat Baik”. Kreativitas guru dalam pembelajaran kelas IV di SDN Banaran 1 Kertosono yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran dikategorikan “Baik”.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah sama-sama melihat bagaimana evaluasi program yang berjalan di sekolah. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya meneliti tentang evaluasi Kurikulum 2013 di SDN Banaran 1 Kertosono, sedangkan penulis akan meneliti tentang evaluasi program sekolah enam hari pasca program *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.

Penelitian yang dilakukan oleh Catapano (2015) tentang *Saturday School: Implementing Project-Based Learning in an Urban School*, dalam penelitiannya Catapano mendapati temuan tentang sikap peserta didik terhadap pembelajaran termasuk informasi yang diberikan oleh orang tua, mahasiswa, dosen universitas, dan administrator sekolah. Semua peserta percaya bahwa peserta didik menikmati sabtu sekolah karena itu lebih mudah

menyampaikan materi dengan membentuk kelompok kecil yang lebih santai dari hari biasa sekolah.

Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama melihat bagaimana efektifitas sekolah yang juga di selenggarakan hingga hari sabtu sedangkan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu peneliti melihat bagaimana efektifitas pembelajaran enam hari sekolah termasuk hari sabtu terhadap proses pembelajaran pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.

Penelitian yang dilakukan oleh Holm (2014) tentang *Parental perspectives on Danish full-day schools for ethnic minority students* hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program *full day school* untuk etnik minoritas Danish di Vollmose mengalami konflik dan pertentangan antara pihak orang tua dengan pihak sekolah. Beberapa orang tua khawatir dengan percobaan sekolah hari penuh didasarkan pada anak-anak di Vollsmose yang "tidak pada tingkat yang sesuai dengan usia", karena alasan inilah yang mengharuskan orangtua untuk mentransfer anak-anak mereka ke sekolah lain yang tidak menjalankan program sekolah sehari penuh. Hari yang panjang di sekolah membatasi anak untuk merencanakan kegiatan mereka di waktu yang luang.

Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama meneliti kendala yang dihadapi siswa dan orang tua dalam pengimplementasian *full day school* sedangkan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya

dilakukan di sekolah dasar di Vollmosh, Denmark sedangkan penulis telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap serta penulis melihat bagaimana proses pembelajaran sekolah enam hari setelah *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.

Penelitian Austinova (2014) tentang Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan lamanya waktu belajar di sekolah, anak-anak juga akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama melihat bagaimana dampak implementasi dari kebijakan *full day school* sedangkan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Refliandra (2014) tentang Perbedaan Tingkat Stres Antara Siswa Sekolah Dasar Yang Bersistem *Full Day* Dan *Half Day* di beberapa SD yang menerapkan sistem *full day school* dan *half day school* di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres siswa SD *full-day* 82,90 persen lebih tinggi daripada siswa SD *half-day* yaitu 43,93 persen. Dari hasil kategorisasi, siswa SD *full-day* berada pada tingkat stres yang sedang, sedangkan siswa SD *half-day* berada pada tingkat stres yang rendah. Hal ini disebabkan karena siswa di sekolah full-day mendapatkan beban tugas yang lebih berat, waktu belajar di sekolah yang lebih panjang daripada siswa di sekolah half-day.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama melihat bagaimana dampak *full day school* dalam Kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membandingkan tingkat stress siswa yang bersekolah di *full day school* dan *half day school*, sedangkan penelitian yang telah dilakukan yaitu peneliti melihat implementasi sekolah enam hari dalam kegiatan pembelajaran di kelas pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.

B. Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menganalisis data dalam proses kajian ilmiah. Peristiwa dapat dijelaskan menggunakan konsep dan teori untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi. Penulis akan menganalisis dan mengkaji tentang “ Dampak Penerapan Sekolah Enam Hari dalam Kegiatan Pembelajaran Pasca *Full Day School* di SMA Negeri 1 Kedungreja”. Penulis menggunakan teori evaluasi program model CIPP dan teori inovasi dalam pendidikan untuk mengkaji permasalahan tersebut.

1. Teori Evaluasi Program Model CIPPO

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Percival dalam Oemar Hamalik (2003: 146), “evaluation ... as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of a teaching/learning system as a whole” (evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai

suatu keseluruhan). Program adalah serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Evaluasi membuahakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidaksesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan (Fatah, 2012).

Evaluasi program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui ketercapaian tujuan program. Evaluasi program adalah upaya penyediaan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Arikunto dan Cepi Safrudin, 2014: 5). Evaluasi program dapat dilakukan di berbagai bidang salah satunya adalah program pendidikan. Evaluasi program dalam bidang pendidikan merupakan suatu kegiatan terencana yang bertujuan untuk mengetahui tercapainya program pendidikan. Model yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPPO (Context, Input, Process, Product dan Output) yang dikembangkan oleh Arikunto pada tahun 2000. *Context evaluation* artinya evaluasi terhadap *context*, context yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan yang mendukung program *full day school* selain itu di dalam konteks terdapat relevansi anatara tujuan dengan program yang dilaksanakan. *Input evaluation* artinya evaluasi terhadap masukan, input yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan sumber daya manusia (guru), dan karakteristik siswa. *Process evaluation* artinya evaluasi terhadap proses, process dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan *full day school*. *Product evaluation* artinya evaluasi

terhadap hasil dari program *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja.

Output adalah manfaat dari suatu program yang telah dijalankan.

Stufflebeam (2003) mengatakan :

“Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the board group of users judge program performance and interpret outcomes. Product evaluations identify and assess outcomes-intended and unintended, short term and long term-both to help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of user gauge the effort’s success in meeting targeted needs”.

Terjemahnya:

“Evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melaksanakan kegiatan, kemudian membantu pengguna menilai kinerja program, dan membuat penafsiran hasilnya. Evaluasi product mengidentifikasi dan menilai hasil baik jangka pendek dan jangka panjang untuk membantu staf untuk lebih fokus pada hasil penting dan hasil akhir serta mengukur penting dan hasil akhir serta mengukur keberhasilan upaya dalam memenuhi target yang ditetapkan”.

Pada penelitian yang telah dilakukan, evaluasi di tujukan pada program *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja. Evaluasi program di SMA Negeri 1 Kedungreja bertujuan untuk mengetahui alasan SMA Negeri 1 Kedungreja menghentikan program *full day school* dan sekolah memutuskan untuk kembali lagi pada kebijakan sekolah enam hari di SMA Negeri 1 Kedungreja dan bagaimana pengimplementasian sekolah enam hari pasca *full day school* dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas.

2. Teori Difusi Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi berasal dari Bahasa Inggris *innovation* yang artinya segala hal yang baru atau penemuan baru (Wojowasito, 1972 dalam Yusuf, 2013). Everett M Roger adalah seorang tokoh yang memperkenalkan teori difusi inovasi. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian maupun metode yang

dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. *Invention* adalah penemuan yang benar-benar baru dan merupakan hasil kreasi manusia sedangkan *discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada namun belum diketahui oleh orang lain (Yusuf, 2013). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Teori difusi inovasi menurut Roger adalah bagaimana suatu difusi di sampaikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Terdapat empat elemen pokok dalam difusi inovasi menurut pemikiran Roger (dalam Yusuf, 2013) :

- a. Inovasi merupakan gagasan tindakan atau barang yang di anggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi di ukur secara subjektif oleh penerimanya. Konsep baru dalam inovasi tidak harus baru sekali. Inovasi yang mempunyai komponen ide saja tidak dapat di adopsi secara fisik, pengadopsian hanyalah berupa keputusan simbolis. Sebaliknya inovasi yang mempunyai komponen obyek, pengadopsiannya di ikuti dnegan keputusan tindakan.
- b. Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerimanya. Dalam memilih saluran komunikasi perlu memerhatikan tujuan di adakannya komunikasi dan karakteristik penerimanya.

- c. Jangka waktu dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. dimensi waktu tampak dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang yaitu relatif lebih awal atau lebih lambat seseorang dalam menerima inovasi dan keceatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- d. Sistem sosial yang merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terkait kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam anggota sistem sosial terdapat seseorang yang memegang peranan penting dalam proses difusi, yaitu mereka yang disebut seseorang yang relative sering dapat memengaruhi sikap dan tindakan orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu, secara informal. Para pemuka pendapat ini akan memengaruhi proses penyebaran inovasi, mereka dapat mempercepat diterimanya inovasi oleh anggota masyarakat tetapi bisa juga menghambat tersebarnya suatu inovasi ke dalam sistem. Adapun agen perubahan adalah orang yang aktif berusaha menyebarkan inovasi ke dalam suatu sistem sosial yakni instansi atau organisasi yang mengadakan pembaruan masyarakat melalui penyebaran ide-ide baru.

Membahas inovasi, tidak akan lepas dari kata modernisasi karena modernisasi adalah proses dari tradisional ke arah yang lebih maju atau modern. Inovasi dan modernisasi erat kaitannya perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan proses terjadinya struktur dan fungsi dalam sistem sosial. Perubahan sosial dapat terjadi dalam bidang pendidikan salah

satunya melalui inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan adalah ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

“ innovation is a species of the genus “change”. Generally speaking it seems usefull to define an innovation as a debliberate, novel, specific change, which is thought to be more efficacious in accomplishing the goals system from the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider inovations as being willed and planed for rather than as accuring haphazardly” (Matthew B. Miles, 1964-14).

terjemahnya:

"Inovasi adalah spesies dari genus" perubahan ". Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai disengaja, novel, perubahan tertentu, yang dianggap lebih berkhasiat dalam mencapai tujuan sistem. Dari sudut pandang buku ini (inovasi dalam pendidikan), tampaknya bermanfaat untuk pertimbangkan inovasi sebagai yang dikehendaki dan direncanakan bukan sebagai yang diperoleh sembarangan”.

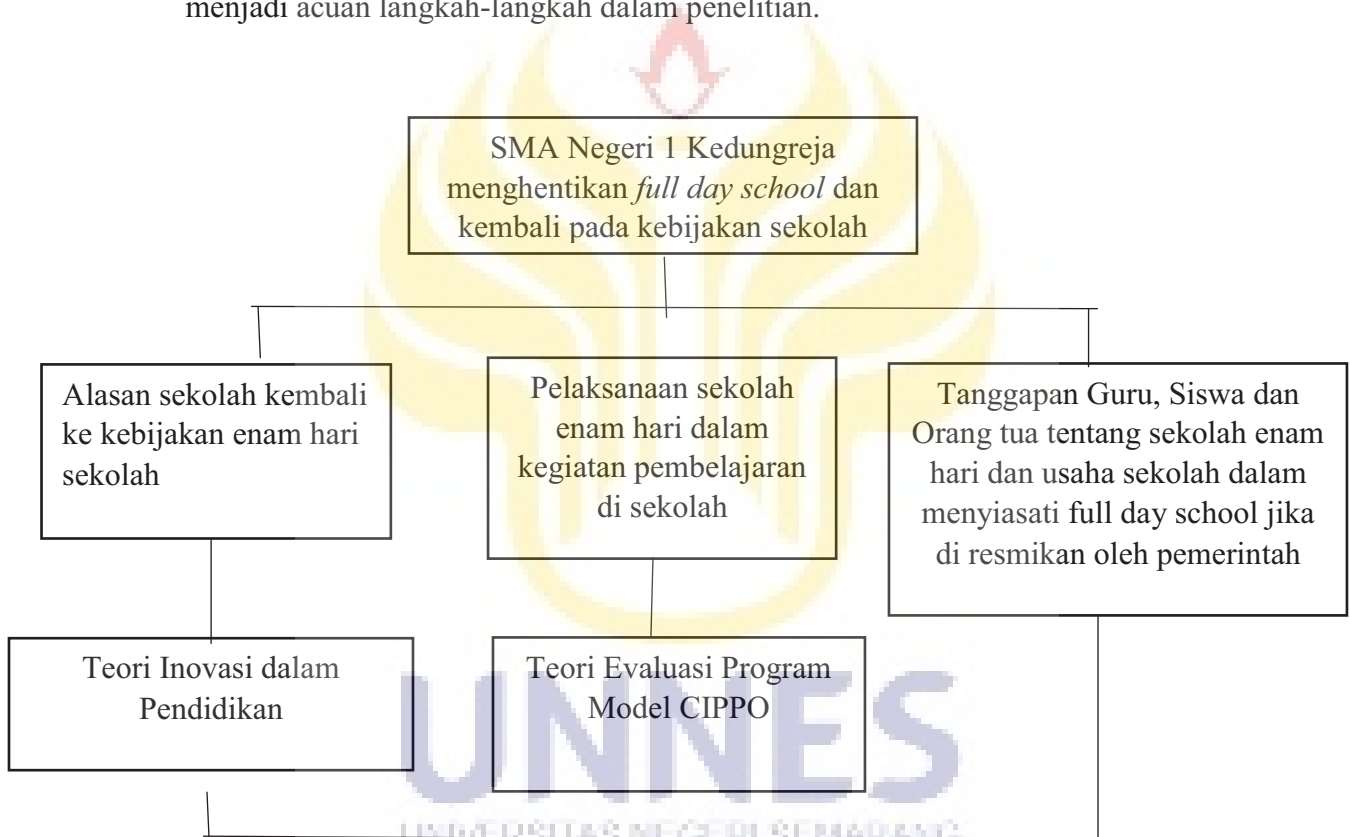
Menurut Roger (1983) ,terdapat aspek-aspek penyebab gagalnya penyebaran difusi inovasi diantaranya : Pertama, cenderung berpikir negatif. Pikiran negatif dikatakan sebagai prasangka buruk terhadap sesuatu. Prasangka buruk biasanya disebabkan karena masih merasa asing terhadap bentuk inovasi. Kedua, telah berada pada zona nyaman. Penerima inovasi yang saat ini berada di zona nyaman cenderung akan merasa lebih berat untuk menerima penyebaran inovasi. Ketiga, cenderung resisten atau menolak. Penyebaran inovasi bisa menimbulkan perubahan sosial yang begitu cepat. Hal itu dapat meimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju untuk menerima perubahan dari penyebaran inovasi tersebut.

Diterimanya suatu inovasi menandakan adanya modernisasi. Sama halnya dengan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter, pemerintah melalui Kemendikbud melakukan inovasi dalam bidang pendidikan yaitu program *full day school*. *Full day school* merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya bagi sekolah yang berstatus negeri, maka program *full day school* bisa disebut sebagai inovasi. Sekolah yang sudah mau menerima ide program *full day school* dan mau mengimplementasikannya berarti sudah memenuhi ciri masyarakat modern terlepas bagaimana pelaksanaan *full day school* di lapangan.

SMA Negeri 1 Kedungreja adalah sekolah yang melakukan inovasi pendidikan yaitu program *full day school*. Kebijakan *full day school* berlaku bagi seluruh sekolah menengah atas yang berstatus negeri di Provinsi Jawa Tengah. Hanya sekolah yang sudah siap saja yang mengimplementasikan *full day school*. *Full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja hanya dapat berjalan selama 2 semester saja karena dalam pelaksanaannya sekolah menjumpai berbagai kendala sehingga sekolah memutuskan untuk kembali pada program sekolah enam hari.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013: 91). Kerangka berpikir akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Kerangka berpikir dapat menjadi acuan langkah-langkah dalam penelitian.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

SMA Negeri 1 Kedungreja merupakan salah satu SMA yang menerapkan program *full day school* di Kabupaten Cilacap mengikuti instruksi dari Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo melalui surat edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/006752/2015 tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Kedungreja satu-satunya sekolah yang berstatus negeri di Kabupaten Cilacap yang memutuskan untuk menghentikan program *full day school* dan kembali pada program sekolah enam hari melalui berbagai pertimbangan. *Full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja hanya dapat berjalan selama dua semester yakni pada awal tahun ajaran 2015/2016 hingga awal tahun ajaran 2016/2017, dan selebihnya sekolah kembali pada kebijakan *half day school* atau sekolah setengah hari yang di selenggarakan dari hari senin hingga hari sabtu. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui apa alasan sekolah kembali pada kebijakan sekolah enam hari pasca *full day school*. SMA Negeri 1 Kedungreja memiliki berbagai pertimbangan dalam memutuskan untuk kembali pada kebijakan sekolah enam pasca *full day school* hari diantaranya prestasi akademik siswa, manajemen waktu kegiatan ekstrakurikuler dan kinerja guru. Selain itu pelaksanaan sekolah enam hari dirasa lebih efektif dan berjalan lancar pada saat proses pembelajaran di kelas, terjadi peningkatan nilai akademik siswa yang signifikan ketika sekolah kembali pada kebijakan enam hari. Guru, siswa dan orang tua siswa memiliki berbagai tanggapan terkait pelaksanaan sekolah enam hari pasca *full day school*.

SMA Negeri 1 Kedungreja memiliki berbagai pertimbangan dalam memutuskan untuk kembali pada kebijakan sekolah enam hari pasca *full day*

school, diantaranya prestasi akademik siswa, manajemen waktu kegiatan ekstrakurikuler, kinerja guru dan respon siswa saat pembelajaran di kelas. Selain itu pelaksanaan sekolah enam hari dirasa lebih efektif dan berjalan dengan lancar pada saat proses pembelajaran di kelas, terdapat peningkatan nilai akademik siswa yang signifikan ketika sekolah kembali pada kebijakan enam hari. Guru, siswa dan orang tua siswa memiliki berbagai tanggapan terkait pelaksanaan sekolah enam hari pasca *full day school* ada yang merespon dengan sangat baik ada pula yang tidak setuju dengan kebijakan tersebut dengan berbagai alasan. Hasil penelitian ini dikaji dengan teori evaluasi program model CIPP oleh Stufflebeam dan teori inovasi dalam pendidikan oleh Everett Roger.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan beberapa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Alasan SMA Negeri 1 Kedungreja kembali pada kebijakan enam hari sekolah pasca *full day school* karena dalam pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja, sekolah memjumpai kendala dalam beberapa aspek seperti aspek psikologis, aspek sarana dan prasarana, aspek kebijakan sekolah, aspek guru dan siswa, aspek nilai akademik siswa dan aspek kondisi ekonomi sosial siswa. Kendala di atas merupakan kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Kedungreja dalam pelaksanaan *full day school*.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah enam hari pasca *full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja tidak jauh berbeda dengan pembelajaran ketika *full day school* baik dilihat dari model dan metode yang digunakan. Meskipun sekolah sudah tidak menjalankan *full day school* dan kembali pada kebijakan sekolah enam hari, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas seperti kurangnya guru sosiologi, sarana dan prasarana yang belum lengkap dan kepemilikan buku paket bagi siswa. Selain itu sekolah enam

hari berdampak pada keaktifan belajar siswa, kinerja guru dan nilai akademik siswa.

3. Guru, siswa dan orang tua siswa memberikan tanggapan yang beragam terkait pelaksanaan sekolah enam hari pasca *full day school*. Guru dan siswa menyambut baik akan kebijakan tersebut sedangkan orang tua siswa ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju dengan masing-masing alasan. Kepala sekolah memberikan tanggapan jika *full day school* resmi dilaksanakan maka sekolah akan kembali menjangkau kebijakan tersebut namun melalui beberapa tahap persiapan diantaranya pemenuhan sarana dan prasarana, persiapan sumber daya manusia atau tenaga pendidik, persiapan bagi siswa, sosialisasi terhadap orang tua siswa dan persiapan dalam manajemen sekolah. Tujuan dari persiapan di atas supaya dalam pelaksanaan *full day school* nanti sekolah tidak menjumpai kendala yang sama seperti dahulu awal pelaksanaan *full day school* yang sempat dihentikan di SMA Negeri 1 Kedungreja.

B. Saran

1. Dalam menyambut *full day school* yang akan segera dijalankan kembali di SMA Negeri 1 Kedungreja, sebaiknya sekolah melengkapi sarana prasarana penunjang *full day school* diantaranya perluasan mushola dan kantin supaya program *full day school* berjalan dengan lancar.
2. Diperlukan pelatihan bagi guru dalam bidang mengajar seperti pelatihan penerapan dalam model dan metode pembelajaran, supaya dalam pelaksanaan *full day school* nanti pembelajaran tidak monoton dan lebih

kreatif dan inovatif serta siswa lebih responsif terhadap guru dan tidak lagi merasa jenuh.



Daftar Pustaka :

- Agustinova Danu Eko. 2014. Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Mozaik*. Vol. 1 No. 3
- Amri, Sofan dan IIF Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyadana, Addin (2010), Penerapan Sistem *Full Day School* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mi Al-Qamar Nganjuk. *Skripsi*. UIN Malang
- Clark, P. 2004. "Recent Research on All-Day Kindergarten". *ERIC Journal*. Vol. 01. No: 3.
- Fatah Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya
- Fikroyyah Nadhirotul Aini Nurul, Nurul Fatimah dan Moh. Solehatul Mustofa. 2016. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Aktif Di Kelas Xi Ips 4 Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Solidarity*. Vol. 5 No. 1
- Hadi, Samsul. 2012. Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Program Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol. 2 No. 2.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hastuti Afsya Oktaviani dan Nurul Fatimah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Comal). *Jurnal Community*. Vol. 4 No. 2 Hal. 121-130
- Holm Lars. 2014. *Parental Perspectives on Danish Full-day School For Ethnic Minority Students*. *International Journal about Parent in Education* Vol 8. No 1. Page: 23-33
- Insriani Hezti. 2011. Pembelajaran Sosiologi yang Menggugah Minat Siswa. *Jurnal Komunitas*. Vol. 3 No. 1 Hal. 92-102
- Istiqomah, Sukirman dan Kustiono. 2014. Evaluasi Penerapan *Moving Class* di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. Vol. 1 No 1.
- Kemdikbud. 2016. [http. 20 Sekolah Berbagi Praktik Baik Penerapan Pendidikan Karakter .kemdikbud.go.id](http://20SekolahBerbagiPraktikBaikPenerapanPendidikanKarakter.kemdikbud.go.id) pada 16 Januari 2017

- Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.
- Lamadirisi Maryam. 2012. Tingkat Afeksi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Sosiologi dengan *Contextual Teaching and Learning*. *Jurnal Komunitas*. Vol. 4 No. 1 Hal. 205-215.
- Martinis Yamin, 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Putri Noviani Achmad. 2011. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. Vol. 3 No. 1 Hal. 92-102.
- Refliandra,Rina dan Zidi Immawan Muslimin. 2014. Perbedaan Tingkat Stress antara Siswa Sekolah Dasar yang Bersistem *Full Day* dan *Half Day*. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6 No. 1 Hal. 40-44.
- Rustantoro, Tuwuh .2016. *Kurikulum 2013 Membangun Pendidikan Karakter*. Diunduh dalam situs <http://lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/artikel/915-kurikulum-2013-membangun-pendidikan-karakter>. Pada 22 Januari 2017.
- Sari Diah Prawitha. 2015. Pendekatan Saintific Berbasis ICT untuk Mengembangkan kemampuan Berpikir Matematis. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. Vol. 3 No. 1 Hal. 16-21.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo. 2012. Manajemen Sekolah. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional, Ed.2, Cet-22*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Amin, 2013. *Difusi Inovasi Pendidikan*. Semarang : Deepublish